

ADANGIYAH

DALAM GENDHING-GENDHING TRADISI GAYA SURAKARTA

Suraji

Abstract

In the Javanese karawitan's society, the term of adangiyah, more perceivable as a lagu's sentence of rebab and bonang barung, it's performed before buka and after adalaras (rebab) or grambyangan (bonang barung) in partly pelog's gendhings. This comprehension related with the definition of adangiyah from Bau Sastra Jawa and used in the writing of aksara Jawa have the similar meaning, because the adangiyah in the Javanese gendhings always posted in the beginning before a buka gendhing.

Keywords: adangiyah, buka, aksara jawa

Pengantar

Istilah *adangiyah*, hingga saat ini belum pernah dikuak atau dipermasalahkan secara lebih rinci dan mendalam, baik di tataran bahasa komunikasi sehari-hari maupun dalam praktik karawitan (di Jawa). Padahal siapa pun yang berkecimpung dalam bidang *garap* (terutama *pembonang* atau *pengrebab*) tidak akan lepas dari istilah ini.

Di dalam komunikasi sehari-hari jarang dijumpai pemakaian kata *adangiyah*. Di kalangan *pengrawit* sendiri, istilah ini digunakan untuk menyebut salah satu kalimat lagu yang disajikan dalam *buka* suatu *gendhing*. Selain untuk menyebut salah satu bentuk kalimat lagu, istilah ini juga sering digunakan sebagai bahasa "gojekan" seperti misalnya*yèn ngomong ki nganggo adangiyah sik aja ujug-ujug mérong* (kalau bicara itu pakai *adangiyah* dahulu jangan langsung *mérong*), atau *pak kaé ki yèn adangiyah pélog lima mesthi*

kisruh (bapak itu apabila menyajikan *adangiyah pelog lima* pasti kacau), dan sebagainya. Penggunaan istilah *adangiyah* juga dijumpai dalam penulisan aksara Jawa (sastra Jawa).

Buku *gendhing-gendhing* Jawa Gaya Surakarta yang disusun oleh Mloyowidodo, tidak menyebut kata *adangiyah*. Pada buku tersebut hanya disajikan susunan struktur *balungan gendhing* yang dimulai dari *buka, mérong, umpak* atau *umpak inggah, inggah, sesegan suwukan, suwuk, ladrang, ketawang, lancar*, dan sebagainya. Di sisi lain, buku “*Catatan-Catatan Pengetahuan Karawitan*”, yang ditulis oleh Martopangrawit hanya menyebut kata *adangiyah pélog lima,*, selanjutnya tidak ada pembahasan tentang kata tersebut.

Menurut pengamatan saya, banyak hal menarik yang dapat didiskusikan seputar *adangiyah*. Pertama, istilah *adangiyah* kaitannya dengan penulisan aksara Jawa. Kedua, kedudukan *adangiyah* dalam *gendhing-gendhing* tradisi. Ketiga, pada tataran praktik tidak semua *gendhing* menggunakan kalimat lagu *adangiyah*. Keempat, hanya *gendhing-gendhing* yang berlaras *pélog* yang mempunyai atau menggunakan kalimat lagu *adangiyah*. Dengan melihat berbagai hal menarik tersebut, tulisan ini berusaha mengungkap lebih jauh dan mendiskusikannya.

***Adangiyah* Dalam Tulisan Aksara Jawa.**

Kata *adangiyah* atau *adawiyah* dalam buku “*Bau Sastra Jawa*” yang ditulis oleh S. Prawira Atmojo berarti *pandong*, *pamuji*, *pakurmatan ing bebukaning layang*. Di dalam penulisan aksara Jawa, kata *adangiyah* diartikan sebagai pembukaan suatu kiriman surat

(*bebukaning layang kiriman*)¹. Adapun bentuk dari *adangiyah* tersebut dalam bentuk tulisan *aksara jawa* berbunyi “*mangajapa*”, sedangkan penempatannya adalah sebagai berikut.

1. Di depan awalan suatu surat yang datang dari atasan atau orang yang lebih tua (di depan *pada luhur*). Bentuk tulisan tersebut adalah sebagai berikut.

¥ p[nFozsLmet\ ,
(*Pandong a slamet*)

2. Di depan awalan suatu surat yang datang dari teman dekat atau sederajat (di depan *pada madya*). Adapun bentuk tulisan tersebut adalah sebagai berikut.

! winnTT| ai= tkLim\ ,
(*Winantu ing taklim*)

3. Di depan awalan suatu surat yang datang dari bawahan atau satu tingkat di bawahnya (di depan *pada andhap*). Adapun bentuk dari tulisan tersebut adalah sebagai berikut.

§ ai=k=semBhsu=kem\ ,
(*Ingkang sembah sungkem*)

Dengan demikian, jelas posisi *adangiyah* dalam tulisan aksara jawa, yaitu sebagai awalan suatu surat. Posisinya terletak paling awal dalam kata pembukaan, dan apabila dibaca berbunyi “*mangajapa*”. Adapun maksud dari kata tersebut sampai saat penulisan ini belum bisa diketemukan.

¹ S. Padmosoekotjo “*Wewaton Penulise basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*”, Surabaya, Pt. Citra Jaya Murti.

Berbagai pemaknaan tentang istilah *adangiyah* seperti tersebut di atas sebenarnya mempunyai pengertian yang sama yaitu merupakan kata pembuka. Dengan demikian, *adangiyah* bisa disejajarkan dengan kalimat ucapan pembuka seperti “*Bismillahirrohmanirrohiim*” ketika kita akan melakukan sesuatu pekerjaan.

***Adangiyah* dalam Gendhing-Gending Jawa.**

Mloyowidodo dalam keterangannya mengatakan, arti *adangiyah* disejajarkan dengan kalimat “*kula nuwun*”, apabila kita akan memasuki rumah orang lain. Ciptosuwarso dalam keterangannya kepada Serizawa Kaoru juga mengartikan *adangiyah* senada dengan keterangan Mloyowidodo².

Dalam masyarakat karawitan Jawa istilah *adangiyah* lebih dipahami sebagai kalimat lagu *rebab* atau *bonang barung* yang disajikan sebelum *buka*³ dan setelah *adalaras*⁴ (*rebab*) atau *grambyangan* (*bonang barung*) pada sebagian *gendhing-gendhing* yang berlaras *pélog*. Pemahaman ini apabila dikaitkan dengan pengertian *adangiyah* seperti yang ditulis dalam *Bau Sastra Jawa* dan yang digunakan dalam penulisan huruf jawa mempunyai makna yang sama. Hal ini disebabkan, *adangiyah* dalam *gendhing-gendhing* Jawa selalu ditempatkan pada bagian awal sebelum *buka gendhing*. Adapun jenis *adangiyah* yang lazim disajikan dalam *gendhing-gendhing* Jawa adalah sebagai berikut.

² Serizawa Kouru, wawancara: 8 Mei 2002.

³ Buka dikategorikan kalimat lagu yang lebih besar dari *adangiyah*.

⁴ *Adalaras* adalah *grambyangan* untuk *ricikan rebab*.

Adangiyah gendhing Rebab⁵:

Gendhing-gendhing laras pélog pathet Lima:

j|12 |3 ? 2 |1 ? j1j k.y |t
?t

Gendhing-gendhing laras pélog pathet Nem:

Sèlèh t j|12 |3 ? 2 |1 ? j1j k.y
|t ?t
Sèlèh y j|12 |3 j|32 j?2j k.1 | y
?y

Gendhing-gendhing laras pélog pathet Barang:

Sèlèh t |2 j?23 |2 j?2jkuy
|t ?t
Sèlèh y ||3 ?j23 |2 j?3jk2u |y
?y

Adangiyah gendhing bonang⁶:

Gendhing Bonang Laras pélog, pathet:Lima:

Sèlèh t jtt t 3 3 j12 3 t

Gendhing Bonang laras pélog, pathet Nem:

Sèlèh t jtt t 3 3 j12 3 t
Sèlèh y y3 jy3 2 1 y y

Gendhing Bonang laras pélog, pathet Barang:

Sèlèh t 2 2 u 2 2 juy t t
Sèlèh y 3 2 u 2 juy y y

⁵ Gendhing Rebab adalah kompisisi gendhing yang diawali dengan buka oleh ricikan Rebab.

⁶ Gendhing Bonang adalah kompisisi gendhing yang diawali dengan buka oleh ricikan Bonang Barang, dimana dalam penyajiannya tanpa ricikan Rebab, Gender (Barung dan Penerus), Gambang, Suling dan Siter. Jenis gendhing ini disajikan sebelum sajian gendhing Rebab.

Gendhing-gendhing yang menggunakan kalimat lagu *adangiyah* diantaranya:

1. Semua *gendhing bonang laras pélog pathet Lima* dan *barang*.
(kecuali *gendhing bonang Brema*⁷).
2. *Gending rebab laras pélog pathet Lima*:
Kombangmara, Kembangmara, Kagoklaras, Jatikondhang, Mayangsari, Téjanata, Téjaningsih, Sekartéja, Candranata, Sembawa, Téjasari, Mayangmekar, Tuttur, Muntab, Daradasih, Pasang, Agul-Agul, Jalaga, Natapangarsa, Lanjar Ngirim, Siringan, Hanjali, Rarangangsu.
3. *Gendhing Rebab laras pélog pathet Nem*.
Sarayuda, Tamènggita, Kabor, Gendhiyeng, Kinanthi, Gendrèh (Sambul Cilik), Bondan, Kadukmanis, Sambul Gendhing, Sambul Laras, Gobet, Mongkog, Rebeng, Rambu, Sungkawa, Lonthang, Sambul Talèdhèk, Paséban, Semang, Mundhuk, Gonjang Anom, Gonjang Anom Gending, Paramendrema, Greget Pekalongan, Kuntinah, Hanoraga, Jaka Ngiwat, Godhèg, Ladhu, Ima-Ima, Tunjung Sari, Lambang Jiwa, Harung Ratri, Ganggong Tirta, Jiwaraga, Jaladara.
4. *Gendhing Rebab laras pélog pathet Barang*:
Ludira, Cacatingrat, Ludira Madura, Silir banten, Gendrèh, Sinom, Gendari, Semburhadas, Pramugari, Muncar, Lempung Gunung, Angun-Angun, Ramyang, Ringa-Ringa, Wilujeng gendhing, Gonjing

⁷ *Gendhing* ini mempunyai buka khusus (q . w e t . t . q . w e t . t t w . t . r . t w gq)

Di dalam *gendhing-gendhing* tradisi (*gendhing-gendhing kethuk 2 kerep* ke atas), tidak semuanya memiliki kalimat lagu *adangiyah*. Martopangrawit pernah memberikan penjelasan, bahwa *gendhing* yang menggunakan *adangiyah* adalah suatu bentuk *gendhing* di mana kalimat lagu *buka*⁸ setelah *adangiyah* terdiri dari 4 *gatra*⁹, dan apabila *buka* tersebut disajikan dengan ricikan rebab, nada pertama dilakukan dengan *kosokan maju*. Penjelasan ini dengan menggunakan format *gatra* di mana pada *sabetan balungan* ganjil merupakan *kosokan maju* dan *sabetan balungan* genap *kosokan mundur*. Di samping itu, *gatra* pertama setelah sajian *adangiyah* terdiri dari balungan *nggantung (nibani)* dan merupakan kalimat lagu yang belum jelas (*padang panjang*). Dengan demikian perlu diberi awalan guna mempertegas kalimat lagu *buka* dan ada kesan *semèlèh*. Contoh:

Buka gendhing Kombang mara laras pélog pathet Lima:

12 3	?2	1? 21y	t . ?t .	t . ?t .	t . ?t .
?e ?t w ?e	gt				
<i>adangiyah</i>		<i>buka</i>			

Buka gendhing Pramugari laras pélog pathet Barang:

⁸ *Buka* adalah susunan kalimat lagu yang disajikan sebagai awalan sajian suatu gending.

⁹ *Gatra* dalam pengertian sebagai satuan atau unit terkecil dari gending (komposisi) karawitan Jawa yang terdiri dari empat *sabetan* balungan.

$$\frac{3 \quad 23 \quad 2 \quad 32u \quad y \quad . \quad ?6 \quad . \quad |6 \quad . \quad ?6 \quad . \quad |6 \quad . \quad ?7 \quad . \quad |6 \quad ?5}{|3 \quad ?2 \quad |g3}$$
adangiyah *buka*

Menurut data dan pengalaman penulis (walaupun kasusnya hanya sedikit, tidak semuanya gendhing setelah kalimat lagu *adangiyah* tersebut selalu diawali dengan kosokan maju. Kita lihat pada kasus *buka gendhing Sambul Laras* dan *Sambul Talèdhèk, laras pélog pathet Nem* berikut ini (kedua *gendhing* ini mempunyai kesamaan *buka*).

Buka gendhing Sambul Laras:

$$\frac{|12|3 \quad ?32 \quad ? \quad 21 \quad |y \quad .2 \quad 2321 \quad y123 \quad 56.7}{. \quad 6 \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 6 \quad . \quad g5}$$
adangiyah *buka*

Apabila kita melihat susunan kalimat lagu *balungan* seperti tersebut tafsir penyaji *buka (pengrebab)* setelah kalimat lagu *adangiyah* pada nada pertama akan menggunakan *kosokan* mundur. Di samping itu masih ada lagi beberapa *gendhing* yang mempunyai kasus serupa (lihat *buka* pada *gendhing Paséban, Gonjang Anom, Rebeng*). Dengan mencermati kasus tersebut, diduga kalimat lagu *buka gendhing* tersebut (dan sejenisnya) tidak perlu diawali dengan kalimat lagu *adangiyah*, karena dengan awalan lagu *buka* : **. 2 2 3 2 1 6 1** ini sudah mendukung kekuatan kalimat lagu *buka*.

Di dalam *gendhing-gendhing* tradisi, banyak ditemukan kalimat lagu dimana posisinya seperti kalimat lagu *adangiyah*. Kalimat lagu tersebut diantaranya:

- I. |y ?y|1?2 |y (dalam *balungan*: w . e t y)
- II. |6 ?6!65 |3 (dalam *balungan*: . 6 6 ! 6 5 2 3)

III. |2 ?2 |12 ?y |t (dalam *balungan*: . . . 2
2 1 y t)

Ketiga kalimat lagu tersebut terletak pada pada awal sajian *buka*, dan oleh sebagian *pengrawit* kalimat lagu tersebut dimaknai sebagai *adangiyah*-nya *laras sléndro*. Sebelum mempermasalahkan apakah ketiga contoh tersebut merupakan kalimat lagu *adangiyah* atau bukan, terlebih dahulu akan dibicarakan perihal *buka* dalam *gendhing-gendhing* tradisi. Karena *adangiyah* tidak dapat dipisahkan dengan *buka gendhing*.

Buka

Dalam kehidupan sehari-hari, kata *buka* diartikan sebagai permulaan makan atau minum setelah menjalankan ibadah puasa. Dengan demikian *buka* dapat diartikan sebagai permulaan atau awalan ketika akan melakukan sesuatu; awalan melakukan pekerjaan; awalan akan makan, awalan suatu sajian *gendhing*, dan sebagainya. Selain itu jarang dijumpai penggunaan kata *buka* dalam pembicaraan sehari-hari. Yang dapat dijumpai hanya kata-kata seperti *dibukani* (disajikan *buka*), *buka-a* (disuruh makan setelah melakukan puasa, disuruh menyajikan *buka*), dan sebagainya. Kaitannya dengan *gendhing*, *buka* diartikan sebagai susunan kalimat lagu yang disajikan oleh *ricikan* tertentu sebagai awalan sajian suatu lagu atau *gendhing*. *Buka* pada *gendhing-gendhing* tradisi biasa dilakukan oleh *ricikan*: *rebab*, *gendèr barung*, *bonang barung*, *kendhang*, dan vokal. *Buka* pada *gendhing-gendhing* (selain Vokal) biasanya terdiri dari tiga sampai tujuh *gatra*. Berikut ini beberapa contoh *buka*.

Buka terdiri dari 3 *gatra*:

.u32 yy2u 235g3 (*ladrang Jungkèri, pl. Barang*).

Buka terdiri dari 4 *gatra*

...6 6567 6532 . 5 . g3 (*gd. Gandrung Manis, pl. Br*)

Buka terdiri dari 5 *gatra*

...w .t.e .t.w .y.e .y.gt (*ldr Wani-Wani, pl. Nem*)

Buka terdiri dari 6 *gatra*:

.66! 6523 .12. 21yt ee.t y12g1 (*gd. Kututmanggung, Sl.*
Myr)

Buka terdiri dari 7 *gatra*:

5 .5.5 3567 .7.7 .6.5 35.2 356g5 (*Gd Babarlayar, pl.barang*).

Dari hasil pengamatan baik lewat rekaman kaset *audio* maupun buku-buku yang memuat tentang *gendhing-gendhing*, kalimat lagu *buka* dalam *gendhing-gendhing*¹⁰ tradisi terdiri dari empat macam, yaitu:

1. Diambil dari kalimat lagu *balungan* enam atau tujuh *gatra* menjelang kalimat lagu *gong*. Berikut disajikan beberapa contoh.

a. *Buka gendhing Raranjala, laras pélog pathet Lima.*

.55 6542 4.24 .456 521. ty12 g1

Mérong gendhing Raranjala, kenongan ke IV:

..5. 55.. 5456 5424 .24. 4565 21.t y12g1

b. *Buka gendhing Babarlayar, laras pélog pathet Barang.*

5 .5.5 3567 .7.7 .6.5 35.2 356g5

Mérong gendhing Raranjala, kenongan ke IV:

..5. 55.. 5565 3567 .#. @ .765 35.2 356g5

¹⁰ Gendhing dalam pengertian bentuk *kethuk 2 kerep* ke atas.

c. *Buka gendhing Sedhèt, laras Slendro pathét Manyura:*

2 21yt .ye. ety1 .3.2 .1.gy

Mérong gendhing Sedhet, kenongan ke IV:

5653 21yt .ye. eyet .ye. ety1 .3.2 .1.gy

d. *Buka gendhing Kutut Manggung, laras slendro pathét Manyura:*

66! 6523 .12. 21yt ee.t y12g1

Mérong gendhing Kutut Manggung, kenongan ke III dan ke IV:

3212 .126 356! 652n3212. 21yt ee.t y12g1

e. *Buka gendhing Udan Soré, laras slendro pathét Nem:*

w. ety. 2.2. 321. 2yte wegt

Mérong gendhing Udan soré, kenongan ke III dan ke IV:

11.. 321y .tew .etny22.. 2321 ytet eweg5

Dari contoh di atas, ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan, yaitu di dalam menyusun kalimat lagu *buka* tidak selalu sama dengan *gatra* yang diambil. Tetapi ada beberapa kalimat lagu yang berubah. Perubahan kalimat lagu tersebut biasanya dari *balungan mlaku* menjadi *balungan nibani* dan *gatra* pertama tidak utuh. Bisa hanya diambil *sèlèh* akhir atau tiga nada terakhir (lihat *buka gendhing Udan Soré*), bahkan nada terakhir pada *gatra* pertama diganti *sèlèhnya* (lihat *buka gendhing Sedhèt*). Tindakan ini dimungkinkan agar kalimat lagu *buka* terasa jelas, enak didengar dan enak secara teknik disajikan oleh ricikan penyaji *buka*. Fenomena semacam ini juga dapat dijumpai pada *gendhing-gendhing* yang mempunyai kasus serupa (lihat *buka gendhing: Marasanja sl.Nem, Pujangga, Sl.Nem*, dan lain sebagainya).

- 2 Diambil dari kalimat lagu *balungan kenongan* terakhir (untuk kelompok *gendhing kethuk 2 kerep*), atau empat *gatra* terakhir (kelompok *gendhing kt.2 arang* ke atas).

Buka gendhing Candranata, laras pelog pathét Lima.
.y t. ty12 1312 .lygt

Mérong gendhing Candranata kenongan ke IV:
.y t. ty12 1312 .lygt

Kasus semacam ini juga terdapat pada *gendhing* yang berlaras *pélog* seperti: *Jatikondhang, Pasang, Paséban, Mayangsari*, dan sebagainya. Menurut Martopangrawit jenis *buka* seperti inilah yang selalu diawali dengan kalimat lagu *adangiyah*. Hal ini disebabkan susunan kalimat lagu *buka* tersebut belum mempunyai arah yang jelas, dan masih “*ngambang*”. Selain pada *gendhing-gendhing* yang telah disebut diatas, hampir semua *gendhing* yang menggunakan kalimat lagu *adangiyah* susunan kalimat lagu *buka*-nya masih “*ngambang*”.

- 3 Diambil dari empat *gatra* pertama pada *kenongan* pertama. Kasus ini terdapat pada *buka gendhing Lobaningrat* dan *Guntur, laras sléndro, pathet Nem*. Tetapi sebagai awalnya diambilkan *sèlèh* pada *gatra* kalimat lagu *gong*. Berikut *buka gendhing* tersebut:

W2 .ety ..1. y.1. y.te wetgy

Merong gendhing Lobaningrat dan *gendhing Guntur*, empat *gatra* pertama *kenongan* pertama:

..1. y.1. y.te wetgy

- 4 Merupakan susunan kalimat lagu *buka* dimana alur lagunya merupakan pengalihan dari *balungan maku* ke *balungan nibani* pada enam *gatra* terakhir menjelang *gong*. Contoh:

Buka gendhing Kaduk Manis, laras sléndro pathet Nem

6 . 6 . ! . 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . g2

Mérong Kenongan ke III dan IV gongan ke II:

66 . . 6656 356! 6535 .653 56!6 3565 321g2

Dari contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa kalimat lagu *buka* merupakan pengalihan susunan *balungan maku* ke *balungan nibani*. Proses pengalihan susunan *balungan* dari *mlaku* ke *nibani* tidak hanya sekedar menghilangkan *balungan* pada *sabetan* ganjil, tetapi tetap mempertimbangkan juga segi estetis, praktis, sehingga *balungan* yang baru tersusun menjadi kalimat lagu baru, yang memungkinkan enak didengar dan enak secara teknis ditabuh oleh *ricikan-ricikan* gamelan. (R. Supanggah, 1986: 15). Pengalihan dari *balungan mlaku* ke *balungan nibani* tersebut belum tentu semuanya, tetapi juga banyak dijumpai hanya pada *gatra* ke pertama dan ke dua menjelang *sèlèh gong*. Contoh:

Buka gendhing Gendhu, laras sléndro pathet Nem:

2 21yt .1.1 .2.y .tew .etgy

Mérong kenongan ke III dan ke IV:

. .65 .323 5653 21ynnt 11. .321 y.te w.et gy

Masih banyak jenis-jenis *buka gendhing* yang lain yang tidak disampaikan di sini, tetapi pada intinya jenis *buka* tersebut alur melodinya tetap merupakan bagian dari alur melodi *mérong* (lihat *buka gendhing: Bontit, Rondhon, Kaduk Mannis*, dan masih banyak lagi kasus pada *gendhing* yang lain).

Dengan menyimak beberapa contoh jenis *buka* di atas, maka jelas bahwa ketiga kalimat lagu yang dicontohkan (halaman 7) bukan

merupakan kalimat lagu *adangiyah*, melainkan bagian dari kalimat lagu *balungan* pada bagian *mérong*.

Kembali pada pembicaraan *adangiyah* dalam *gendhing-gendhing* tradisi. Setelah menyimak beberapa contoh *buka* di atas, maka posisi *adangiyah* dalam *gendhing-gendhing* tradisi semakin jelas. Kalimat lagu tersebut mempunyai kedudukan sebagai kalimat lagu pembukaan dimana digunakan untuk memberi awalan pada *buka gendhing-gendhing* yang tidak mempunyai arah yang jelas. Dengan diberi awalan *adangiyah* tersebut maka *buka gendhing* akan menjadi lebih jelas dan *manteb*.

Dengan demikian *adangiyah* bukan hanya sekedar sebagai “*uluk salam*” atau “*kula nuwun*” tetapi lebih dari pada itu, yaitu sebagai penghantar suatu *buka gendhing gendhing* yang tidak mempunyai kejelasan kalimat lagu *buka*. Dengan menyimak dugaan ini, maka pendapat yang diajukan oleh Martopangrawit cukup beralasan.

Ada hal yang menarik untuk dibicarakan disini, yaitu pernyataan dari salah seorang empu karawitan (Mloyowidodo) tentang kedudukan *adangiyah*. Beliau mengatakan, kedudukan *adangiyah* di dalam *gendhing gendhing* Jawa adalah sama dengan kedudukan *racikan bonang barung* pada sajian *gamelan sekatèn*, dan *adangiyah* merupakan *racikan cilik*. Pernyataan tersebut menurut saya bukanlah tidak beralasan. Alasan pertama, semua *gendhing-gendhing sekatèn berlaras pélog*, dan kalimat lagu *adangiyah* hanya terdapat pada *gendhing-gendhing* yang *berlaras pélog*. Di samping itu *gendhing-gendhing klenengan* dan *gendhing-gendhing bonang berlaras pélog* sebagian besar disajikan dalam perangkat gamelan *sekatèn*.

Kedua, *gendhing-gendhing sekatèn* selalu diawali dengan *racikan* sebagai pengganti *buka*. Dengan demikian bisa diduga bahwa

penyusunan kalimat lagu *adangiyah* terinspirasi dari *racikan gendhing Sekatèn*.

Gendhing Pélog beralih Laras Sléndro

Alih *laras* suatu *gendhing* biasanya terjadi dari *laras sléndro* ke *laras pélog*. Sebagai contoh *Gambirsawit*, *Onang-onang*, *Kutut Manggung*, *Bondhèt*, *Pangkur*, dan masih banyak lagi. Jarang terjadi *gendhing-gendhing* yang beralih *laras* dari *pélog* ke *sléndro*. Asumsi ini menurut sejarah pemunculan gamelan *sléndro* lebih awal dari pada gamelan *pélog*.

Gendhing-gendhing laras pélog yang beralih *laras sléndro*, juga sering dijumpai tetapi tidak sebanyak kasus dari *sléndro* ke *pélog*. Alih *laras* dari *pélog* ke *sléndro* dimana *gendhing* tersebut mempunyai kalimat lagu *adangiyah*, seperti kasus *gendhing Gendhiyeng Laras pélog pathet Nem* yang beralih *laras sléndro* menjadi *gendhing Senggrèng*, *laras sléndro pathet Nem*, *gendhing Mayang Sari laras pélog patet Lima* beralih *laras sléndro pathet Sanga* menjadi *gendhing Mayangjambé*, kalimat lagu *adangiyah*-nya berubah menjadi kalimat lagu lain. Berikut ini disajikan notasinya:

Pélog Lima: |12 |3 ? 2 |1 ? j1j k.y
|t ?t berubah menjadi :

2 2 1 y t

(kasus *gendhing Mayangsari*, *Pl. Lima* beralih *laras* ke *gendhing Mayangjambé*).

Adangiyah Pélog Nem: j|12 |3 j|32 j?2j k.1 |
y ?y berubah menjadi:

w . e 5 y
(kasus *gendhing Gendhiyeng*, *pl. Nem* beralih *laras* ke *gendhing Senggrèng*).

Perubahan yang terjadi pada kalimat lagu *adangiyah* tersebut menurut saya, karena pertimbangan estetis, di mana kalimat lagu *adangiyah* tersebut apabila disajikan dalam *laras sléndro* kurang enak didengar. Pada kasus kedua *gendhing* tersebut, *buka gendhing Senggrèng* kalimat lagu *adangiyah* diganti dengan kalimat lagu *buka* dimana *gatra* pertama sampai *gatra* ke tiga tidak mengambil kalimat lagu *balungan* pada *mérong*, tetapi disusun menjadi alur lagu yang (mungkin) enak dilaksanakan oleh penyaji *buka*. Sedangkan pada *buka gendhing Mayang Jambé* diambil dari dua *gatra* terakhir pada *kenongan* ke III *mérong* sampai kalimat lagu *gong*. Berikut ini kalimat lagu *buka* dan kalimat lagu *balungan merong kenong* III dan IV pada kedua *gendhing* tersebut.

Buka gendhing Senggrèng, laras sléndro pathet Nem:

w . ety .y.1 21yt ew.e ty1gy

Merong gendhing Senggrèng, kenongan ke III dan ke IV:

55.. 5523 5653 212n1..32 .1yt ew.e ty1gy

Buka gendhing Mayang Jambé, laras sléndro pathet Sanga:

2 21yt .yt. ty12 1312 .1ygt

Merong gendhing Mayang Jambé, kenongan ke III dan ke IV:

3532 .1yt .y12 .1ynt.yt. ty12 1312 .1ygt

Adangiyah sèlèh t dan adangiyah sèlèh y

Telah dicontohkan di atas (Hal. 4-5), kalimat lagu *adangiyah ricikan rebab* dan *bonang barung*. Menurut *sèlèhnya*, kalimat lagu *adangiyah* terdiri dari dua macam, yaitu *adangiyah sèlèh 5* dan *adangiyah sèlèh 6*. Dalam teknik penyajiannya kalimat lagu *adangiyah* ini disajikan selama dua kali dan tidak terikat oleh irama (ritmis). *Adangiyah sèlèh 5* biasa disajikan pada *gendhing-gendhing* yang berlaras *pélog pathet Lima, Nem* dan *Barang*.

Semua *gendhing* yang berlaras *pélog pathet Lima* dan *gendhing* tersebut selalu diawali dengan *adangiyah sèlèh 5*, Sampai saat ini tidak ditemukan *adangiyah* selain *sèlèh 5* pada *gendhing-gendhing* yang berlaras *pélog pathet Lima*. Khusus untuk *gendhing-gendhing* laras *pélog pathet Nem*, *adangiyah sèlèh 5* biasa disajikan untuk *gendhing-gendhing* yang pada *gong buka sèlèh nada 1* dan *sèlèh nada 5* (lihat *buka gendhing Rebang* untuk *gong buka sèlèh 1*, dan *Tamènggita* untuk *gong buka sèlèh 5*).

Pada *gendhing-gendhing* laras *pélog pathet Barang* *adangiyah sèlèh 5* disajikan pada *gong buka sèlèh 3, 5, 6, 2*. *Adangiyah sèlèh 6* biasa disajikan pada *gendhing-gendhing* yang berlaras *pélog pathet Nem* dan *Barang*. *Gendhing-gendhing* laras *pélog pathet Nem*, *adangiyah sèlèh 6* biasa disajikan untuk *gendhing-gendhing* dimana pada *gong buka* merupakan *sèlèh nada 6* Sedangkan pada *gendhing-gendhing* laras *pélog pathet Barang* *adangiyah sèlèh 6* disajikan pada *gong buka sèlèh 5* dan *3* dan *7*, atau nada pertama setelah *adangiyah* merupakan nada *5* dan *6* (*gantungan 5* dan *6*).

Penutup

Adangiyah masih merupakan salah satu dari sekian banyak misteri dalam *gendhing-gendhing* Jawa yang perlu dungkap permasalahannya. Karena sulitnya pencarian data, tulisan ini belum bisa menguak sampai dalam tentang misteri apa yang ada dalam kalimat lagu *adangiyah*. Pembicaraan tentang *adangiyah* di dalam dunia karawitan (gamelan), biasanya hanya terbatas ketika kalimat lagu yang disajikan oleh *ricikan pamurba lagu* (*rebab* dan *bonang barung*). Sedangkan istilah *adangiyah* dalam penulisan huruf jawa merupakan kata yang berbunyi “*mangajapa*”, dan tulisan tersebut diposisikan paling awal pada suatu surat.

Tulisan ini masih belum bisa tuntas untuk menguaknya sampai dalam. Tetapi dari uraian tersebut ada butir yang dapat dicatat, yaitu: bahwa *adangiyah* dalam *gendhing-gendhing* tradisi adalah sebuah kalimat lagu yang berfungsi sebagai pengantar *buka* pada sebagian *gendhing-gendhing* yang berlaras *pelog*, dimana gatra pertama atau kedua kalimat lagu *buka* pada *gendhing-gendhing* tersebut merupakan kalimat lagu *balungan gantungan*.

Ada beberapa hal yang penting yang belum terkuak di sini dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Pertama, kenapa *adangiyah* hanya terdapat pada *gendhing-gendhing* yang berlaras *pélog* dan tidak semuanya *gendhing pélog* menggunakan *adangiyah*. Kedua, kenapa pada *gendhing-gendhing* yang berlaras *sléndro* tidak memiliki *adangiyah*. Ketiga, Apa makna yang terkandung dalam kata “*mangajapa*” pada *adangiyah* dalam tulisan huruf jawa. Hal ini pasti ada kaitannya dengan “konsep *kejawèn*”. Keempat, pendapat Mloyo

widodo bahwa *adangiyah* merupakan pengaruh dari *racikan* gamelan *sekatèn* (*racikan* kecil) perlu ditindak lanjuti. Kalau memang hal itu benar, dimungkinkan adanya ide penggunaan kalimat lagu *adangiyah* dalam *gendhing-gendhing* tradisi datang dari para empu karawitan yang menguasai dalam bidang sastra.

DAFTAR ACUAN

- Martopangrawit
1972 "Catatan-catatan Pengetahuan Karawitan". PKJT dan ASKI.
- Mloyowidodo
1975 *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta*. 3 jilid. Surakarta: ASKI.
- Prajapangrawit
1920 "Sesorah Bab Gamelan". Manuskrip
- Prawira Atmojo, S.
1987 *Bausastra Jawa*, Surabaya: Yayasan Jayabaya.
- Rahayu Supanggih
1986 "Balungan", Makalah Bahan Konferensi Pada Festival Gamelan Pertama di Canada, Surakarta, ASKI.
- 2000 "Gatra; Konsep Dasar Gendhing Tradisi Jawa". Makalah Seminar. Surakarta:STSI
- S. Padmosoekotjo
1992 *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*, Surabaya, Citra Jaya Murti.
- Waridi
2000 "Garap Dalam Karawitan Tradisi:Konsep dan Realitas Praktik". Makalah Seminar. Surakarta, STSI.

Kaset Audio

- PKJT-ASKI
1983 *Srimpi Ludira*, Pusaka Record
- Raras Riris Irama
1988 *Candranata*, Kusuma Record, KGD - 005.
- RRI Surakarta
1983 *Sambul Gendhing*, ACD - 012.
1992 *Gendhing Bonang*, ACD - 050.
1989 *Sembawa Bedhayan*, ACD - 072.